

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Analisis Implikatur Humor yang Dibangun Melalui Pelanggaran Prinsip Kerjasama

Implikatur humor merupakan suatu makna tersirat dari suatu tuturan humor. Ada berbagai aspek yang menunjang terciptanya sebuah humor, salah satunya adalah aspek penyimpangan prinsip kerjasama. Penutur dengan sengaja melakukan pelanggaran maksim-maksim kerjasama untuk memunculkan efek lucu atau humor. Dalam wacana humor *stand up comedy* Panji ini, peneliti menemukan implikatur humor yang disebabkan atau dibangun melalui pelanggaran maksim-maksim kerjasama, diantaranya sebagai berikut

4.1.1 Implikatur Humor yang Dibangun Melalui Pelanggaran Maksim Kuantitas

Implikatur humor ini dipicu dari adanya pelanggaran maksim kuantitas yang sengaja dilakukan penutur. Maksim kuantitas mengendaki peserta tutur harus memberikan kontribusi yang secukupnya atau yang dibutuhkan mitra tuturnya (Wijana, 2014: 45). Berdasarkan teori tersebut, pelanggaran maksim kuantitas ini antara lain berupa kontribusi yang tidak seformatif yang dibutuhkan mitra tuturnya atau informasi yang memadai dan kontribusi tuturan yang berlebihan. Pelanggaran maksim ini berpotensi besar menjadi pemicu efek kelucuan pada tuturan penutur.

Dalam tuturan wacana humor tidak ditemukan adanya implikatur humor yang dibangun melalui maksim kuantitas.

4.1.2 Implikatur Humor yang Dibangun Melalui Pelanggaran Maksim

Kualitas

Implikatur humor ini dipicu dari adanya pelanggaran maksim kualitas yang sengaja dilakukan penutur. Maksim kuantitas menghendaki peserta tutur harus memberikan informasi yang memiliki bukti memadai atau jelas fakta kebenarannya (Wijana, 2014: 45). Berdasarkan teori tersebut, pelanggaran maksim kualitas ini berupa penyampaian informasi yang tidak sesuai fakta, mustahil atau tidak mungkin terjadi dan informasi yang tidak memiliki bukti yang memadai. Pelanggaran maksim ini berpotensi besar menjadi pemicu efek kelucuan pada tuturan penutur.

Berikut adalah deskripsi analisis data implikatur humor dari wacana humor *stand up comedy* Panji Pragiwaksono bertajuk Juru Bicara yang dibangun atas pelanggaran maksim kualitas;

Data wacana 1

Set up: Ada yang merhatiin gak mereka kan suka pake hot pans tuh, panjang kakinya tuh sama persis loh. (1)

Punchline: Gua curiga belinya di toko tuh. Belinya lusinan. “Ko..ko.. beli kaki yang itu selusin, selusin.” Dipakein ke mereka sembilan sisanya buat serep. “Eh kakiku patah, ayo kita ganti” (2)

(Juru Bicara, 2016)

Konteks tuturan ini, penutur sedang membicarakan fenomena girlband korea yang dipandang penutur menampilkan kesamaan dalam segala hal, salah satunya panjang kakinya yang sama.

Tuturan pada bagian *set up* (1) tersebut, dapat diidentifikasi implikasinya adalah memang personil girlband tersebut dipilih yang memiliki tinggi badan yang sama, sehingga tampak panjang kakinya sama. Namun pada tuturan selanjutnya (2), terdapat implikatur berbeda yang ingin disampaikan penutur. Penutur beranggapan bahwa kaki tersebut beli lusinan di toko, hal ini berdasarkan konteks sosial barang yang dijual ditoko secara lusinan memiliki jenis dan ukuran yang sama. Penutur menyamakan kaki personil girlband dengan barang yang dijual ditoko secara lusinan. Perbedaan implikatur ini, tidak masuk akal yang kemudian menimbulkan kelucuan.

Pada tuturan tersebut penutur sengaja melanggar maksim kualitas karena memberikan informasi yang tidak sesuai fakta. Tuturan penutur pada *punchline* (2) menyebutkan anggapan penutur mengenai kaki yang panjangnya sama tersebut beli ditoko lusinan. Selain itu penutur juga menggambarkan kaki manusia yakni para personil girlband itu bisa dibongkar pasang dengan mudah, seperti pada potongan tuturan “...Eh kakiku patah, ayo kita ganti” serta menyediakan serep, yang artinya sewaktu-waktu kaki mereka bisa diganti dengan yang baru. Faktanya tidak ada toko yang menjual kaki manusia secara bebas apalagi dijual lusinan. Kaki merupakan organ tubuh manusia yang tidak bisa dibongkar pasang seperti barang, yang apabila rusak bisa diganti. Tuturan yang tidak mengandung fakta sebenarnya dan dapat tergolong tidak masuk akal ini yang membuat gelak tawa penonton pecah, artinya tuturan penutur berhasil menimbulkan kelucuan dalam rangka menghibur penonton.

Data Wacana 2

Set up: sekarang lu ke Indomaret, indomie sekarang ada rasa bulgogi, iga penyet, rasa rendang. (3)

Punchline: Ada indomie rasa cabe kriting eh cabe ijo, makananpun bukan,ocolan doang itu. Coba lu tunggu 3-4 tahun lagi lu ke supermarket, i gokil Indomie rasa kopi tubruk, Nice. (4)

(Juru Bicara, 2016)

Konteks tuturan ini penutur sedang memberikan contoh mengenai salah satu perusahaan yang bisa sukses bersaing dalam dunia perindustrian, yakni perusahaan indomie. Salah satu kesuksesannya karena bisa berinovasi dengan menciptakan varian rasa mie baru.

Pada tuturan bagian *set-up* (3) penutur menyebutkan variasi rasa baru indomie. Tuturan tersebut mengandung implikatur yakni perusahaan Indomie memang menyajikan varian rasa yang sangat inovatif berupa jenis-jenis makanan yang beragam. Namun pada tuturan selanjutnya, tuturan pada bagian *punchline* (4) penutur menyebutkan prediksinya 3-4 tahun variasi rasa baru Indomie yakni Indomie rasa kopi tubruk. Berdasarkan tuturan tersebut, penutur menginginkan implikatur yang berbeda bahwa ingin menunjukkan perusahaan indomie tersebut tidak sekadar inovatif melainkan sangat inovatif hingga menyajikan variasi rasa yang tidak pernah terpikirkan, yakni indomie rasa kopi tubruk. Prediksi akan inovatifnya indomie ini dapat dikatakan berlebihan dan cenderung tidak masuk akal sebab kopi tubruk bukan sejenis makanan, melainkan minuman. Perbedaan implikatur awal dan akhir inilah yang diduga memicu kekuatan humor dalam wacana tersebut.

Pada tuturan tersebut penutur sengaja melakukan pelanggaran maksim kualitas karena memberikan informasi yang masih meragukan, hal ini disebabkan informasi tersebut cenderung tidak masuk akal. Penutur mengungkapkan bahwa akan ada 3-4 tahun kedepan variasi rasa indomie yakni rasa kopi tubruk, hal ini meragukan sebab cenderung tidak masuk akal ada makanan yang rasanya seperti minuman. Pelanggaran maksim kualitas ini yang kemudian menimbulkan kelucuan dalam rangka menghibur penonton. Selain itu penutur melalui tuturan yang tak masuk akal ini bermaksud menyampaikan dunia kemungkinan, apabila dikontekskan dalam kemungkinan inovasi rasa Indomie.

Data Wacana 3

Set up: lagi nih lagi, *ice cream*. Sepuluh tahun yang lalu, apasih rasanya? Paling coklat, vanilla, strawberry udah. (5)

Punchline: Kalopun ada namanya neapolitan, pas dibuka yah die die lagi. “Ya bang tadinya kami solo sekarang kami trio bang, udah mulai gak laku karir kami solo, digabungin sekarang bang.” (6)

(Juru Bicara, 2016)

Konteks tuturan tersebut penutur sedang memberikan contoh mengenai inovasi, selain perusahaan indomie yang dicontohkan pada tuturan sebelumnya, penutur mencontohkan perusahaan *ice cream* yang juga sangat inovatif dengan menciptakan variasi rasa *ice cream* baru.

Pada tuturan bagian *set-up* (5) penutur menyampaikan varian rasa *ice cream* sepuluh tahun yang lalu hanya tersedia 3 varian rasa saja. Namun pada tuturan selanjutnya pada bagian *punchline* (6) penutur menyebutkan saat ini

varian rasa *ice cream* tidak lagi sama dengan sepuluh tahun yang lalu, saat ini tersedia rasa *ice cream* gabungan 3 varian rasa tersebut. Dari tuturan tersebut tampak penutur hendak menyampaikan implikatur bahwa di zaman sekarang banyak inovasi-inovasi yang muncul, salah satunya di perusahaan *ice cream* ini menyediakan rasa *3-in1*, atau tiga rasa dalam satu wadah *ice cream*, trobosan baru yang belum ada sebelumnya. Namun membuat efek lucu adalah penutur membahasakan rasa *3-in1* tersebut dengan solo karir menjadi trio karir, sehingga tertangkap maksudnya seperti sedang membicarakan penyanyi. Padahal di awal implikatur yang ditangkap penonton adalah realitas rasa *ice cream* bukan penyanyi. Perbedaan implikatur inilah yang kemudian menimbulkan efek lucu.

Adanya perbedaan implikatur ini karena pada tuturan (6) penutur melanggar maksim kualitas. Penutur sengaja melakukan pelanggaran maksim kualitas dengan memberikan informasi yang tidak sesuai fakta, hal ini dapat diidentifikasi dari tuturan penutur yang menggambarkan varian rasa *ice cream 3-in1* sebagai seorang penyanyi, yakni sebutan dari solo karir menjadi trio. Hal ini tentu tidak mungkin karena realitas *ice cream* berbeda dengan penyanyi, tidak ada rasa *ice cream* yang solo karir maupun trio. Informasi yang tidak sesuai fakta dan tergolong tidak masuk akal ini yang kemudian menimbulkan efek lucu. Kelucuan ini dibangun dalam rangka menghibur penonton.

Data Wacana 4

Set up: Di antara semua yang di sini yang suka banget duren tepuk tangannya mana? Lets go! (7)

Punchline: Liat liat liat, disuruh tepuk tangan pake ngejerit woh woh woh! Aa xaxaxa! Ya.. kek nya militan banget gitu ama duren. Duren doang loh padahal.(8)

.(Juru Bicara, 2016)

Konteks tuturan ini penutur sedang membicarakan hal-hal yang memiliki ciri khas, salah satunya adalah buah durian. Sebelum menyampaikan argumentasinya, penutur terlebih dahulu menyapa penonton dengan bertanya siapa yang suka dengan buah durian.

Pada tuturan bagian *set up* (7) ini tampak penutur bermaksud ingin mengetahui seberapa banyak penontonnya yang suka durian. Namun pada tuturan selanjutnya (8) bagian *punchline* penutur tampak menirukan ekspresi penonton yang merespon pertanyaannya, secara berlebihan. Atas kondisi tersebut nampaknya penutur tidak hanya sekadar ingin tahu penontonnya yang suka durian namun juga membercandai berupa melebih-lebihkan rasa suka tersebut dengan memberikan sebutan “militan banget ama duren”. Sebutan ini tidak masuk akal, karena sebutan militan biasanya berlaku pada suatu profesi, namun ini oleh penutur disematkan bersama buah durian.

Penutur sengaja melakukan pelanggaran maksim kualitas dengan memberikan informasi yang tidak mungkin terjadi atau tidak sesuai fakta yang ada, terkait dengan sebutan militan durian. Pelanggaran maksim kualitas ini yang kemudian mengandung efek lucu sehingga memunculkan gelak tawa penonton. Jika melihat pada konteks situasi, pelanggaran maksim berupa sebutan yang tidak lazim ini memiliki efek humor ini yang ditujukan penonton untuk mencairkan suasana antara penutur dan penonton.

Data Wacana 5

Set up: Tahun ini kemensos punya program yang cukup berani ya kalo lu perhatiin, kemensos memutuskan untuk membubarkan banyak sekali lokalisasi. (9)

Punchline: Terutama yang udah legend legend.. tseh legend legend. (10)

(Juru Bicara, 2016)

Tuturan ini disampaikan penutur ketika sedang membicarakan tentang kebijakan lokalisasi.

Tuturan bagain *set up* (9), penutur memberikan informasi kepada penontonnya bahwa tahun ini kemensos atau kementerian sosial mengadakan program pembubaran banyak lokalisasi. Dari tuturan tersebut mengandung implikatur yang dibubarkan adalah lokalisasi pada umumnya. Namun, di bagian *punchline* (10) penutur menambahkan bahwa beberapa di antara lokalisasi yang ditutup adalah lokalisasi *legend*. Melalui pernyataan ini tampak penutur hendak memberian klasifikasi strata lokalisasi berdasarkan tingkat lamanya lokalisasi tersebut berdiri, sehingga muncul istilah *legend*. Padahal pada kenyataannya tidak ada klasifikasi atau nominasi lokalisasi seperti yang diistilahkan penutur. Hal ini yang kemudian menimbulkan tawa penonton.

Dalam tuturan tersebut penutur sengaja melanggar maksim kualitas karena menyajikan informasi yang tidak sesuai fakta. Faktanya tidak adalah istilah atau kategorisasi lokalisasi *legend*. Biasanya yang dikaitkan dengan istilah *legend*

adalah suatu karya, dan sejenisnya. Pelanggaran maksim kualitas yang disengaja inilah yang menimbulkan kelucuan dalam rangka menghibur penonton.

Data Wacana 6

Set up: dari norwegia, dikirim narapidana karena disana kepenuhan kan *over capacity*, dikirim ke Belanda (11)

Punchline: saking belanda gak ada kerjaan. Disambut pake tanjidor, pake kembang api tsiuuu, selamat datang kerja, gitu. (12)

(Juru Bicara, 2016)

Konteks tuturan ini penutur membicarakan negara Belanda yang tingkat kriminalitasnya rendah sehingga penjara menjadi sepi. Karena penjaranya tidak ada yang menghuni, Belanda menerima kiriman narapidana dari Norwegia.

Pada bagian *set up* (11) ini, implikatur yang terkandung adalah penutur ingin menginformasikan terdapat perpindahan narapidana Norwegia ke penjara Belanda. Namun implikatur berbeda yang dimaksudkan penutur, pada bagian *punchline* (12) penutur menggambarkan pengiriman narapidana norwegia ke belanda secara berlebihan, hal ini didapati penutur menyampaikan tuturan bahwa betapa senangnya sipir Belanda mendapat kiriman narapidana sampai-sampai menyambutnya dengan kembang api dan tanjidor. Hal ini menjadi tidak masuk akal karena budaya penyambutan tersebut merupakan budaya orang Indonesia, tidak ada di negara Belanda budaya semacam itu.

Penutur sengaja melanggar maksim kualitas karena menyampaikan sesuatu yang tidak sesuai fakta. Faktanya budaya tanjidor dan kembang api adalah kebiasaan orang Indonesia sehingga tampak tidak mungkin jika sipir Belanda

melakukan hal tersebut. Pelanggaran ini kemudian menimbulkan efek lucu yang sengaja dibangun untuk mengibur penonton.

Data Wacana 7

Set up: lagian kalo prostitusi di legalin diregulasi kan enak,(13)

Punchline: jadi legal, ada jenjang karir,(tertawa) ada serikat pekerja, hari buruh mereka ikut demo, kita gak nyinyir, ada call center, 14069,(tertawa) bisa *delivery*.(14)

(Juru Bicara, 2016)

Tuturan tersebut disampaikan penutur saat memaparkan gagasannya menenai regulasi prostitusi. Pada tuturan sebelumnya penutur sudah menjelaskan regulasi prostitusi adalah terkait dengan pengaturan lokalisasi yang dibatasi, pembatasan PSK, pengaturan kontrol kesehatan bagi para PSK.

Bagian *set up* ini (13), penutur mengulang gagasannya yang pro regulasi prostitusi yakni menyatakan cenderung mendukung pelegalan prostitusi yang diregulasi karena enak. Implikatur yang terkandung dalam tuturan tersebut jika dikaitkan dengan tuturan sebelumnya adalah enak karena teratur dan tersistem mulai dari aktvitasnya yang dibatasi, pengendalian kesehatan PSK dan sejenisnya. Namun implikatur ini berbeda dengan implikatur yang diinginkan penutur jika ditinjau pada tuturan selanjutnya. Penutur melanjutkan tuturannya pada bagian *punchline* (4) bahwa enak yang dimaksud bukan yang telah dipaparkan sebelumnya yakni kesehatan PSK terkontrol dsb, melainkan enak karena akan ada jenjang karir, serikat kerja, *call center* khusus PSK. Definisi regulasi prostitusi enak menurut penutur ini mengejutkan penonton, disamping itu kurang

memungkinkan adanya jenjang karir seperti itu, hal ini disebabkan profesi PSK berdasarkan konteks sosial adalah profesi yang kurang baik. Namun di bagian inilah letak kelucuan tersebut.

Implikatur humor tersebut dibangun melalui pelanggaran maksim kualitas. Penutur melanggar maksim kualitas karena menyampaikan informasi yang meragukan atau memiliki tingkat kemungkinan terjadi sangat kecil. Berkaitan dengan adanya jenjang karir, serikat kerja dan *call center* PSK menjadi hal yang tabuh dan kurang masuk akal terjadi, sebab berdasarkan konteks sosial pekerjaan tersebut tergolong pekerjaan yang kurang baik.

Pelanggaran yang memicu adanya efek lucu ini selain dimaksudkan untuk menghibur penonton, juga dapat dimaknai untuk memperhalus argumentasi mengenai regulasi prostitusi, bahwa terdapat dampak positif apabila diterapkan. Maksud ini tidak disampaikan secara langsung, namun melalui pelanggaran maksim tersebut. Pendapat penutur ini sengaja disampaikan secara implisit melalui humor karena apabila ditinjau dari konteks sosial kecenderungan masyarakat tidak pro dengan pelegalan prostusi, sehingga untuk meminimalisir *defend* disampaikan pendapat penutur melalui humor.

Data Wacana 8

Set up: yang benar adalah, yang bener adalah ada orang radikal, kebetulan islam. Yaa orang radikal kebetulan hindu.(15)

Punchline: Yaa orang radikal kebtulan kribu, emang ada kribu radikal? (16)

(Juru Bicara, 2016)

Tuturan tersebut disampaikan penutur ketika membahas tentang islam radikal. Penutur ingin meluruskan pandangan mengenai islam radikal yang berkembang di masyarakat.

Tuturan di bagian *set up* (15), penutur menyatakan pendapatnya bahwa tidak ada islam radikal, yang hanyalah orang radikal yang kebetulan beragama islam atau orang radikal yang kebetulan beragama hindu. Maksud atau implikatur penutur masih dapat ditangkap penonton sebagai satu gagasan yang wajar sebab dalam konteks masyarakat mengenal istilah radikal disandingkan dengan agama tertentu. Namun pada tuturan selanjutnya di bagian *punchline* (16), penutur memberikan contoh lagi untuk memperkuat gagasannya yakni orang radikal yang kebetulan kribo kemudian disebut dengan istilah radikal kribo. Maksud atau implikatur penutur ini kurang lazim, sebab istilah radikal jarang disandingkan dengan bentuk fisik seseorang. Hal inilah yang menjadi suatu kelucuan.

Adanya implikatur humor tersebut karena penutur melanggar maksimal kualitas dengan menyampaikan informasi yang tidak sesuai fakta yang ada. Fakta di masyarakat tidak ada atau kurang lazim istilah radikal kribo, namun pada tuturan ini disampaikan penutur hingga menimbulkan gelak tawa penonton. Selain menghibur, berdasar tinjauan konteks sosial masyarakat, pelanggaran maksimal yang menimbulkan humor ini juga disampaikan penutur untuk mengkritik anggapan yang berkembang mengenai label islam radikal.

Data Wacana 9

Set up: Islam adalah agama terkahir yang masuk Indonesia, sebelum ada islam di Indonesia, semua gama ada Kristen Hindu Budha Katolik Konghucu animisme dinamisme. (17)

Punchline: Ada yang nyembah tomat, kaleng kerupuk, semua ada semua tuh. “ Ya kaleng krupuk yang terhormat, mohon maaf kelng krupuk hijau. Maha karat dengan semua kerupukmu.(18)

(Juru Bicara, 2016)

Tuturan tersebut disampaikan ketika penutur sedang membahas sejarah agama di Indonesia.

Pada tuturan bagian *set up* (17) penutur memaparkan ada banyak agama yang dianut bangsa Indonesia selain islam, yang paling awal adalah agama atau kepercayaan anamisme dinamisme. Selanjutnya pada bagian *punchline*(18), penutur memberikan contoh konkrit kepercayaan animisme dinamisme yakni praktek kepercayaan yang menyembah tomat dan kaleng krupuk.

Tuturan pada bagian *punchline* ini yang menimbulkan kelucuan disebabkan penutur melakukan pelanggaran maksim. Maksim yang dilanggar adalah maksim kualitas, penutur menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan fakta atau kebenaran. Tidak ada dalam sejarah kepercayaan animisme dinamisme seseorang menyembah tomat atau kaleng krupuk, ditambah lagi kata sifat yang menyertai yakni maha karat dengan semua kerupukmu tidak ada bukti adanya kepercayaan tersebut. Ketida laziman inilah yang kemudian menimbulkan efek lucu dalam rangka menghibur penonton.

4.1.3 Implikatur Humor yang Dibangun Melalui Pelanggaran Maksim

Relevansi

Implikatur humor ini muncul akibat penutur melanggar maksim relevansi. Pelanggaran maksim relevansi akan terjadi apabila penutur memberikan kontribusi tuturan yang tidak sesuai relevan dengan topik pembicaraan (Rohmadi, 2017: 130).

Berikut adalah deskripsi analisis data wacana humor *stand up comedy* Panji Pragiwaksono bertajuk Juru Bicara yang mengandung Implikatur humor akibat pelanggaran maksim relevansi.

Data wacana 10

Set up: Kata pemerintah boleh pake PSK tapi alay jangan, diregulasi. (19)

Punchline: Jadi lo mau pakai PSK boleh, tapi sekolah yang rajin, miliki karir yang cemerlang, miliki kebebasan finansial, ikutan th seminar-seminar motivasi. “apabila Anda (tertawa) ingin menggunakan PSK yang Super... itu”(20)

(Juru Bicara, 2016)

Tuturan tersebut disampaikan penutur ketika membahas tentang pro regulasi prostitusi.

Pada tuturan bagian *set up* (19), penutur mengungkapkan pendapatnya sama dengan pemerintah republik Indonesia yang tercermin dari tindakan terhadap prostitusi pro regulasi prostitusi. Namun pada tuturan tersebut masih belum jelas regulasinya seperti apa. Oleh sebab itu implikatur yang tertangkap masih seputar wacana regulasi, yang pada intinya ada pengaturan yang tersistem. Pada tuturan selanjutnya di bagian *punchline* (20), penutur memperjelas

gagasannya mengenai regulasi prostitusi. Penutur memaparkan regulasi yang dimaksud adalah salah satunya syarat ketika menggunakan PSK (pekerja seks komersial) yakni harus memiliki prestasi dan karir yang cemerlang. Gagasan ini mengejutkan penonton sebab kurang memiliki hubungan yang relevan antara penggunaan PSK dan karir yang cemerlang. Berdasarkan konteks sosial biasanya berprestasi dan memiliki karir yang cemerlang dan sejenisnya diperuntukkan menjabat di suatu perusahaan atau untuk melangkah ke jenjang karir yang lebih tinggi, namun ini malah diorientasikan untuk menggunakan PSK.

Implikatur humor ini dipicu adanya pelanggaran maksim relevansi yang disengaja dalam tuturan tersebut. Penutur dengan sengaja menyampaikan informasi yang kurang relevan yakni antara syarat menggunakan PSK dengan kewajiban sekolah rajin, memiliki karir yang cemerlang dan sejenisnya. Antara PSK dan kewajiban tersebut kurang memiliki relevansi yang signifikan, namun disitulah bagian yang menimbulkan kelucuan, sehingga memunculkan gelak tawa penonton

Pelanggaran yang memicu adanya efek lucu ini selain dimaksudkan untuk menghibur penonton, juga dapat dimaknai untuk memperhalus argumentasi mengenai regulasi prostitusi, terkait bagaimana regulasi prostitusi apabila diterapkan. Maksud ini tidak disampaikan secara langsung, namun melalui pelanggaran maksim tersebut. Pendapat penutur ini sengaja disampaikan secara implisit melalui humor karena apabila ditinjau dari konteks sosial kecenderungan

masyarakat tidak pro dengan pelegalan prostusi, sehingga untuk meminimalisir *defend* disampaikan pendapat penutur melalui humor.

.Data Wacana 11

Set up: Abis itu kalo misalkan kita insyaf. Oh iya gua salah, gua lepasin ah burung. nggak nggak bisa gitu gitu lu lepasin burung itu dia nggak ada di habitatnya.(21)

Punchline: Dia gak tau dia musti ke mana, dia gak tau musti naik angkot apa, kereta apa nggak ngerti dia.(22)

(Juru Bicara, 2016)

Konteks tuturan tersebut adalah penutur sedang membahas tentang perlakuan manusia terhadap satwa, salah satunya terhadap burung. Berdasarkan tuturan sebelumnya penutur memaparkan fenomena memperlakukan hewan burung yang dikandangkan, padahal menurut pendapat penutur tidak seharusnya burung dikandangkan sebab burung diciptakan untuk hidup bebas di alam.

Pada bagian *set up* (21) penutur menyampaikan ada suatu saat manusia sadar kemudian melepaskan burung tersebut dari kandangnya. Namun maksud penutur hal tersebut juga seharusnya tidak dilakukan alasannya burung tersebut akan kesulitan hidup sebab tidak dilepaskan di habitatnya. Penggambaran konkritnya disampaikan pada bagian *punchline* (22), bahwa burung tersebut akan kebingungan ke arah mana ia harus terbang. Dalam penggambaran tersebut penutur bermaksud menggunakan analogi seseorang yang kebingungan naik kendaraan apa. Analogi ini yang kemudian menimbulkan kelucuan sebab kurang relevan burung dianalogikan dengan manusia karena secara sifat berbeda, burung

tidak naik kendaraan melainkan terbang. Implikatur pada bagian *punchline* ini yang kemudian memicu adanya kelucuan.

Implikatur humor ini muncul karena penutur melanggar maksim relevansi yang memang disengaja untuk menimbulkan efek lucu. Terdapat informasi yang tidak berhubungan yakni tuturan bagian *set up* yang berbicara tentang burung kemudian pada bagian *punchline* membicarakan tentang bingung memilih kendaraan yang biasanya dialami manusia. Jika ini adalah sebuah analogi, menjadi kurang relevan karena sifat burung dengan manusia yang berbeda. Meski dalam kondisi kebingungan, burung tidak akan kebingungan memilih kendaraan seperti yang disampaikan penutur dalam tuturannya. Barangkali akan menjadi relevan apabila disampaikan burung tersebut akan kebingungan terbang ke arah mana, arah selatan, utara, timur atau barat. Namun karena orientasi tuturan ini membangun kesan lucu maka pelanggaran ini sengaja dilakukan oleh penutur untuk dapat menghibur penonton. Selain itu penutur juga bermaksud menyampaikan pendapatnya mengenai dampak pengekangan satwa melalui humor agar mudah diterima.

4.1.4 Implikatur Humor yang Dibangun Melalui Pelanggaran Maksim Cara

Implikatur humor ini diakibatkan dari pelanggaran maksim cara yang dilakukan penutur kepada mitra tuturnya. Maksim cara menurut Grice dalam Yule (2014: 64) memberikan kontribusi yang jelas, tidak taksa, singkat dan teratur. Implikatur humor ini terjadi karena adanya kontribusi yang tidak jelas, ambigu, tidak sistematis, serta bertele-tele dari penutur ke mitra tutur/lawan tuturnya.

Berikut adalah deskripsi analisis data wacana humor *stand up comedy* Panji Pragiwaksono bertajuk Juru Bicara yang mengandung Implikatur humor akibat pelanggaran maksim cara.

Data wacana 12

Set up: Bangsa lain sudah mulai berkarya, bangsa kita masih pada kerja, bahkan kebanyakan ngerjain karyanya orang lain di luar negeri. (23)

Punchline: Kok lu tepuk tangan sih, itukan hal buruk, jadi kita kuli. (24)

(Juru Bicara, 2016)

Pada wacan humor tersebut penutur selaku pencipta humor sedang membicarakan tentang fenomena produktivitas orang-orang Indonesia dalam menghasilkan karya.

Pada premis awal di bagian *set up* (23), penutur membangun suatu pemahaman kepada penonton melalui tuturannya *bangsa lain sudah mulai berkarya, bangsa kita masih pada kerja*. Tuturan tersebut mengandung implikatur bahwa jika dibandingkan dengan bangsa lain, bangsa kita diantaranya adalah para penonton (karena merupakan bagian dari bangsa Indonesia) masih banyak yang menjadi pekerja. Hal ini didasarkan pada konteks sosial merujuk pada pekerja biasanya adalah suatu profesi pekerjaan seperti karyawan, pegawai, terikat atau bergantung dengan orang lain atau atasan, dsb. Selain itu latar belakang penonton Panji adalah orang-orang Indonesia yang bekerja di luar negeri, sebagai karyawan atau bekerja di perusahaan luar negeri, selain itu ada juga yang masih studi. Secara tingkat ekonomi apabila dianalisis dari daya beli tiket pertunjukan yang

tergolong mahal dapat dikatakan termasuk ekonomi menengah hingga menengah atas, sehingga masih memungkinkan profesinya tergolong pegawai atau karyawan. Berdasarkan kondisi tersebut referensi pekerja yang dirujuk penonton adalah pegawai, karyawan dan sejenisnya. Selanjutnya di bagian *set up* ini, penutur juga menambahkan asumsi masih pada kerja dengan menyatakan “bahkan kebanyakan ngerjain karyanya orang lain di luar negeri” yang kemudian direspon dengan suara tepuk tangan oleh penonton, hal ini menandakan implikatur yang ditangkap penonton adalah menganggap bangga bangsa Indonesia yang masih pada kerja, referensi yang dirujuk pekerjaan yang masih memiliki derajat sosial yang tinggi hingga menengah.

Pada bagian *punchline* (24), penutur menyampaikan keheranannya terkait respon tepuk tangan penonton. Hal ini disebabkan implikatur yang ingin disampaikan penutur berbeda dengan implikatur yang ditangkap penonton. Tuturan tersebut mengandung implikatur bahwa bangsa kita (termasuk diantaranya penonton) merujuk satu profesi yakni kuli, profesi pekerja kasar yang kecenderungannya memang selalu ikut orang lain atau biasa disebut mandornya atau pemborongnya. Dalam hal ini terjadi perbedaan referensi pekerja antara penutur dengan penonton, yang awalnya penonton masih dipandang memiliki status sosial yang tinggi hingga menengah misalnya profesi sebagai pegawai atau karyawan, namun pada tuturan selanjutnya penutur memperjelas referensi kuli yang dimaksud adalah profesi kuli, yakni pekerja kasar yang apabila ditinjau dari konteks sosialnya memiliki status sosial yang kurang bonafid di masyarakat.

Adanya perbedaan implikatur yang ditangkap penonton dan yang dimaksud penutur ini berpotensi memicu kekuatan humor.

Implikatur humor ini terjadi karena ada tuturan yang melanggar maksim cara, yakni memberikan informasi yang tidak jelas realitas atau referensi yang dirujuk mengenai pekerja. Pelanggaran ini dapat diidentifikasi dari perbedaan memaknai kata pekerja antara penonton dan penutur. Penonton memahami maksudnya adalah pekerja seperti karyawan, pegawai kantor namun yang dimaksud penutur adalah pekerja yakni profesi kuli. Perbedaan referensi ini berakibat terjadinya kesalahpahaman sehingga menimbulkan kelucuan. Apabila ditinjau dari tujuan serta latar belakang penutur, efek lucu ini selain untuk menghibur juga dijadikan sebagai media penyampai kritik secara implisit kepada mitra tutur/penonton agar muncul kesadaran untuk perbenah lebih produktif lagi dalam berkarya.

4.2 Analisis Implikatur Humor yang Dibangun Melalui Pelanggaran Maksim Kesopanan

Tuturan yang mengandung implikatur humor selain diakibatkan dari pelanggaran prinsip kerjasama, juga dapat diakibatkan dari pelanggaran prinsip kesopanan. Implikatur ini muncul karena penutur memberikan kontribusi yang melanggar aturan-aturan kesopanan menurut Leech (dalam Wijana, 2018). Adapun terdapat enam maksim kesopanan menurut Leech, yakni maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, maksim kesimpatian. Dalam data wacana humor *Stand up comedy* Panji Pragiwaksono yang bertajuk Juru Bicara ini, peneliti

menemukan implikatur humor yang diakibatkan pelanggaran enam maksim kesopanan. Pemaparannya sebagai berikut.

4.2.1 Implikatur Humor yang Dibangun Melalui Pelanggaran Maksim Kebijakan

Implikatur humor ini muncul dari pelanggaran maksim kebijakan yang dilakukan penutur. Maksim kebijakan merupakan aturan dalam prinsip pragmatik yang menghendaki setiap peserta tutur meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain (Wijana 2018: 54). Penutur memberikan kontribusi tuturan yang tidak memaksimalkan keuntungan bagi orang lain, namun merugikan orang lain. Orang lain dalam hal ini adalah mitra tutur dan orang ketiga yang sedang dibicarakan.

Dalam tuturan wacana humor tidak ditemukan adanya implikatur humor yang dibangun melalui maksim kebijakan.

1.2.2 Implikatur Humor yang Dibangun Melalui Pelanggaran Maksim Penerimaan

Implikatur humor ini dibangun dari pelanggaran maksim penerimaan yang dilakukan penutur. Maksim penerimaan menghendaki peserta tuturannya memberikan kontribusi yang memaksimalkan kerugian bagi diri dan meminimalkan keuntungan bagi diri (Wijana, 2018:55). Pelanggaran maksim penerimaan terjadi apabila penutur melakukan pelanggaran dengan memberikan kontribusi tuturan yang tidak memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, namun justru memaksimalkan keuntungan bagi diri sendiri.

Dalam tuturan wacana humor tidak ditemukan adanya implikatur humor yang dibangun melalui maksim penerimaan.

4.2.3 Implikatur Humor yang Dibangun Melalui Pelanggaran Maksim Kemurahan

Implikatur humor ini muncul dari pelanggaran maksim kemurahan yang dilakukan penutur. Maksim kemurahan menghendaki peserta tuturannya memberikan kontribusi yang memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain (Wijana, 2018: 56). Pelanggaran maksim ini terjadi apabila penutur memberikan kontribusi tuturan yang memaksimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Implikatur humor akibat pelanggaran maksim kemurahan terdapat pada data wacana berikut:

Data Wacana 13

Set up: Gue selalu bilang lo kalo mau bikin karya untuk pertama kali bikin aja, jangan takut jelek. Tahu gak kenapa?(25)

Punchline: Karena pasti jelek.(26)

(Juru Bicara, 2016)

Konteks pada saat itu penutur tengah membicarakan tentang banyak orang takut berkarya. Penutur mencoba memberikan pendapatnya terkait hal tersebut.

Tuturan pada bagian *set up* (25) penutur memberikan pertanyaan terlebih dahulu kepada penonton terkait alasan mengapa ketika kita mulai berkarya tidak boleh takut jelek melalui tuturan "...kalo mau bikin karya untuk pertama kali bikin aja, jangan takut jelek. Tahu gak kenapa?" Tuturan ini merupakan pertanyaan retorik atau tidak benar-benar bertanya, sebagai awal mula memberikan

pandangannya terkait hal tersebut. Apabila ditinjau dari latar belakang penutur, pada setiap materi *stand up comedy*-nya selalu menyajikan sudut pandang baru dalam menanggapi suatu persoalan. Dari analisa konteks dan latar belakang tersebut, implikatur terkandung adalah penutur akan memberikan perspektif baru berupa penjelasan mengenai alasan seseorang tidak boleh takut jelek ketika pertama kali berkarya. Namun, pada tuturan selanjutnya di bagian *punchline*(26) terdapat implikatur yang berbeda. Pada tuturan selanjutnya, penutur mengungkapkan tuturan “karena pasti jelek.” tuturan tersebut dapat dimaknai sebuah kesimpulan argumentasinya. Sehingga implikaturnya adalah penutur ingin menyampaikan bahwa orang yang pertama kali berkarya, karyanya pasti jelek.

Tuturan bagian *punchline* (26) penutur menggunakan diksi “jelek” yang cenderung terkesan mengejek atau merendahkan apabila secara eksplisit disampaikan kepada penonton. Sehingga implikatur yang ingin disampaikan penutur adalah secara langsung apabila seseorang atau penontonnya menghasilkan karya pertama kali sudah dapat dipastikan kualitasnya jelek.

Pernyataan penutur ini dapat diidentifikasi melanggar maksim kemurahan sebab tidak memberikan rasa hormat semaksimal mungkin pada orang lain, dalam hal ini adalah penonton. Seharusnya penutur tidak eksplisit menyatakan jelek, bisa dengan menyatakan kurang bagus, atau proses menuju karya yang sempurna, yang lebih implisit. Namun pelanggaran maksim ini justru menimbulkan kelucuan sehingga mengundang gelak tawa penonton. Apabila ditinjau dari tujuan serta latar belakang penutur, efek lucu ini selain untuk menghibur juga dijadikan

sebagai media penyampai kritik secara implisit kepada mitra tutur atau penoton agar muncul kesadaran tidak takut memulai suatu karya.

Data Wacana 14

Set up: Gua radak bingung loh sama pak SBY, Pak SBY tuh lucu ya dipikir-pikir ya, waktu dia dua masa jabatan jadi presiden dia bikin empat album. Lagi ada kerjaan bikin empat album. (27)

Punchline:. Udah gak kerja gak bikin album, loh sekarang Pak, kan bapak nganggur nih Bapak bikin album, kemarin jadi presiden malah bikin album. “Pak kita bisa meeting, bentar-bentar satu lagu satu lagu.”(28)

(Juru Bicara, 2016)

Tuturan tersebut disampaikan penutur ketika sedang membicarakan tentang topik produktivitas berkarya. Tuturan sebelumnya penutur berbicara tentang ada orang Indonesia yang berkarya memproduksi film-film ternama, nama-nama mereka tertera di *creditor* akhir film, contoh nama orang Indonesia adalah Susilo. Nama susilo ini kemudian dihubungkan dengan nama seorang tokoh penting Indonesia yakni Bapak Presiden Susilo Bambang Yudhoyono(SBY), presiden ke 6 Indonesia. Pada tuturan di bagian *set up* penutur menyinggung soal karya Pak SBY.

Pada bagian *Set up* (27) mengandung implikatur penutur mempertanyakan perilaku Pak SBY dalam berkarya, ketika menjadi presiden sempat membuat empat album lagu. Berdasarkan konteks saat itu memang ketika Pak SBY menjadi presiden berhasil memproduksi lagu yang cukup terkenal pada saat itu. Selanjutnya pada bagian *punchline* (28) penutur mengulang keheranannya lagi

ketika mendapati Pak SBY yang sudah tidak lagi menjabat menjadi presiden, tidak memproduksi lagu seperti ketika menjadi presiden. Ungkapan keheranan penutur ini kemudian mengundang gelak tawa. Peralnya dalam tuturannya tersebut penutur berani menyatakan tokoh penting negara ini lucu, kemudian seolah menyalahkan karena saat ini menganggur dan tidak menghasilkan karya.

Tuturan ini mengandung implikatur humor yang dipicu dari adanya pelanggaran maksim kemurahan. Penutur tidak memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dalam hal ini adalah orang yang dibicarakan yakni pak SBY, tokoh penting presiden ke-6 Republik Indonesia. Penutur menyatakan pendapatnya bahwa pak SBY lucu karena saat sibuk menjadi presiden sempat membuat 4 album lagu, di saat tidak lagi menjadi presiden (barangkali penutur mengasumsikan secara beban pekerjaan lebih ringan atau ebih sedikit) malah tidak membuat sebuah karya. Dari analisa tersebut pelanggaran maksim inilah yang memicu meunculnya humor. Apabila ditinjau dari tujuan serta latar belakang penutur, efek lucu ini selain untuk menghibur juga dijadikan sebagai media penyampai ekspresi keheranan juga sebagai kritik secara implisit kepada tokoh penting negeri.

4.2.4 Implikatur Humor yang Dibangun Melalui Pelanggaran Maksim Kerendahatan

Implikatur humor ini muncul akibat pelanggaran maksim kerendahan hati yang dilakukan penutur. Maksim kerendahan hati menghendaki peserta tuturannya memberikan kontribusi yang memaksimalkan ketidakhormatan terhadap diri dan meminimalkan rasa hormat kepada diri sendiri (Wijana,

2018:56). Penutur sengaja memberikan kontribusi tuturan yang tidak meminimalan rasa hormat kepada diri sendiri untu memunculkan kesan humor. Implikatur humor tersebut terdapat pada data wacana berikut;

Data Wacana 15

Set up: Dulu gua les orgen gitu, tapi gua males-malesan, coba kalo gua disiplin. Sekarang gua udah bisa ngegubah lagu gua. (29)

Punchline: Ngapain gua ngelawak keliling dunia, gue bikin lagu, kalah kevin aprilio ama gue. Gua lebih ekspesif, ... hha pijit ee.. kevin aprilio kan kalo main piano kayak notulen rapat tuh, (30)

(Juru Bicara, 2016)

Konteks tuturan tersebut penutur sedang membahas tentang kedisiplinan yang mampu membentuk suatu kemampuan.

Dalam tuturannya di bagian *set up* (29) penutur mengandaikan jika dahulu ia disiplin saat belajar piano mungkin saat ini ia bisa menjadi musisi penggubah lagu. Berdasarkan latar belakang profesi penutur saat ini yakni seorang pelawak, bukan seorang musisi, sehingga pengandaian tersebut tidak mungkin terjadi. Tuturan tersebut mengandung implikatur sebuah penyesalan penutur. Namun pada tuturan selanjutnya di bagian *punchline* (30), penutur bermaksud menjadikan pengandaian tersebut sebagai alat untuk menyombongkan dirinya dari Kevin Aprillio yang profesinya sebagai musisi dan pemain piano. Hal inilah yang memicu kelucuan.

Dalam tuturan tersebut penutur melanggar maksim kerendahatian, karena tidak meminimalkan rasa hormat terhadap diri, sebaliknya ia memaksimalkan rasa hormat terhadap diri atau mengunggulkan dirinya di hadapan penonton.

Penutur mengunggulkan dirinya dari musisi dan pemain piano ternama Kevin Aprilio. Pelanggaran maksim ini yang memunculkan implikatur humor penutur menyombongkan diri bisa bermain piano lebih lihai dari Kevin Aprilio, padahal kenyataannya belum tentu terjadi. Rasa percaya diri berlebihan penutur ini yang memicu kelucuan untuk mengibur dan mencairkan suasana.

4.2.5 Implikatur Humor yang Dibangun Melalui Pelanggaran Maksim Kecocokan

Implikatur humor ini muncul dari pelanggaran maksim kecocokan yang dilakukan penutur. Maksim kecocokan menghendaki peserta tuturannya memberikan kontribusi yang memaksimalkan kecocokan di antara mereka dan meminimalisir ketidakcocokan di antara mereka (Wijana, 2018: 58). Pelanggaran maksim ini terjadi apabila penutur memberikan kontribusi tuturan yang memaksimalkan ketidakcocokan kepada orang lain. Penutur memberikan tuturan yang bertentangan atau tidak sejalan dengan orang lain dengan sengaja supaya menimbulkan kekuatan humor.

Dalam tuturan wacana humor tidak ditemukan adanya implikatur humor yang dibangun melalui maksim kecocokan.

4.2.6 Implikatur Humor yang Dibangun Melalui Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Implikatur ini muncul akibat dari pelanggaran maksim kesimpatian yang dilakukan penutur. Maksim kesimpatian dalam buku Wijana (2018: 59) menghendaki peserta tuturannya memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Penutur memberikan kontribusi tuturan yang

tidak memaksimalkan rasa simpati kepada orang lain, justru menunjukkan antipati kepada orang lain. Implikatur humor tersebut terdapat pada data wacana berikut;

Data Wacana 16

Set up: Di antara semua yang di sini yang suka banget duren tepuk tangannya mana? Lets go! (31)

Punchline: Liat liat liat, disuruh tepuk tangan pake ngejerit woh woh woh! Aa xaxaxa! Ya.. kek nya militan banget gitu ama duren. Duren doang loh padahal. (32)

(Juru Bicara, 2016)

Tuturan tersebut disampaikan ketika penutur membahas tentang sesuatu yang memiliki kekhasan, salah satunya adalah buah durian. Terlebih dahulu penutur menyapa penontonnya dan bertanya siapa diantara mereka yang suka durian, disampaikan dalam tuturan di bagian *set up*(31).

Setelah penonton merespon, penutur melanjutkan tuturannya pada bagian *punchline* (32) yang menyatakan “Liat liat liat, disuruh tepuk tangan pake ngejerit woh woh woh! Aa xaxaxa! Ya.. kek nya militan banget gitu ama duren. Duren doang loh padahal.” pada tuturan tersebut dapat diidentifikasi implikturnya yakni penutur tampak menganggap penontonnya berlebihan dalam menyukai durian, hingga memperagakan ekspresi ketika merespon sapaan penutur sebelumnya, ditambah lagi penutur mengatakan bahwa penonton militan dengan durian, di akhir tuturannya penutur menyataka anggapannya bahwa durian hanyalah sesuatu yang tidak sepatutnya digemari berlebihan seperti itu yakni tuturan “... duren doang loh padahal!”.

Implikatur yang mengandung humor ini dipicu adanya pelanggaran maksimum kesimpatian. Dalam tuturannya tersebut, penutur tidak bersimpati kepada penonton yang suka dengan buah durian. Sebaliknya penutur menganggap penonton yang suka durian berlebihan. Adanya konteks situasi dalam pertunjukan komedi juga berperan penting dalam pemaknaan tuturan, bahwa ketidaksimpatian penutur adalah wujud bercanda dalam rangka mencairkan suasana.